

TRADISI DALAM PERNIKAHAN SUKU BUGIS WAJO “RITUAL MANRE LEBBE (KHATAM AL-QUR’AN) DAN MAPPACCI”

Nur Marfiani

Universitas Negeri Makassar

Email: nurmafiani.skg1@gmail.com

Abstract

This paper discusses the marriage tradition of manre lebbe (khatam Al-Qur) and mappacci in the Anabanua village community, Maniangpajo District, Wajo Regency. Manre Lebbe or in Indonesian called Khatam Al-Quran is one of the rituals performed on the night of Tudang Penni while Mappacci is one of the Bugis traditional rituals carried out before the wedding ceremony is held the next day. Performed after manre lebbe then continued with mappacci. If translated into Indonesian, Mappacci means cleaning yourself. Both physically and spiritually cleansing. This article aims to make us aware of the public's response to the marriage traditions that exist in the Bugis Wajo tribal community, especially in Anabanua village, Maniangpajo sub-district, Wajo district and also to find out the procedures for implementing the Manre lebbe and Mappacci rituals. in Anabanua Village, Maniangpajo District, Wajo Regency. The type of research used in this journal is a qualitative method. The results obtained in this study from predicting a phenomenon through data collection are expected to add and enrich the literature and for students who conduct similar research as well as increase knowledge and provide new experiences about the wedding tradition in the Bugis Wajo tribal community, namely the manre lebbe ritual (khatam Al-Qur'an) and Mappacci.

Keywords: Tradition, Ritual, Manre lebbe, Mappacci, khatam Al-Qur'an

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang tradisi pernikahan manre lebbe (khatam Al-Quran) dan mappacci di masyarakat desa Anabanua, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Manre Lebbe atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Khatam Al-Quran adalah salah satu ritual yang dilakukan pada saat malam Tudang Penni sedangkan Mappacci merupakan salah satu ritual adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan harinya. Dilakukan setelah manre lebbe kemudian dilanjutkan dengan mappacci Kalau diartikan ke bahasa Indonesia Mappacci itu artinya membersihkan diri. Baik itu membersihkan diri secara jasmani maupun secara rohani. Tulisan ini bertujuan agar kita bisa tahu tanggapan masyarakat mengenai tradisi pernikahan yang ada pada masyarakat suku bugis Wajo khususnya di desa Anabanua, Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dan juga untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ritual manre lebbe dan mappacci di desa Anabanua Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang dipakai dalam jurnal ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dari meramalkan suatu fenomena melalui pengumpulan data diharapkan dapat menambah dan memperkaya literatur dan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian serupa serta menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman baru mengenai tradisi pernikahan pada masyarakat suku bugis Wajo yaitu ritual manre lebbe (khatam Al-Qur'an) dan Mappacci.

Kata kunci: Tradisi, Ritual, Manre lebbe, Mappacci, khatam Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Manre Lebbe atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Khatam Al-Quran merupakan suatu ritual yang dilakukan saat malam Tudang Penni. Dalam ritual ini, di depan calon pengantin diletakkan Sokko (panganan dari beras ketan) dan telur. Kemudian calon



pengantin melakukan prosesi Manre Lebbe. Dalam prosesi ini, calon pengantin mengikuti lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang dilantunkan sang guru mengaji calon pengantin semasa kecil. Hal yang sedikit berbeda dalam ritual ini yaitu pada ketika mengaji, calon pengantin memakai batang Kayu Manis untuk menunjuk lafads Al-Quran yang dibaca sang oleh guru. Ritual Manre Lebbe ini, tidak terlalu generik bagi calon pengantin. Berbeda ritual Mappacci. Ritual Manre Lebbe ini hanya dilakukan bagi calon pengantin yang belum melaksanakan ritual ini sebelumnya. Lantaran ritual Manre Lebbe ini mampu saja dilakukan pada luar program pernikahan. Bahkan di Wajo, ritual Manre Lebbe bisa dirayakan secara menkhusus. Dan dalam saat ritual Manre Lebbe sudah terselesaikan dilaksanakan, maka program tudang penni dilanjutkan dengan ritual Mappacci.

Mappacci adalah suatu ritual adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan harinya. Kalau diartikan ke bahasa Indonesia Mappacci itu merupakan membersihkan diri. Baik itu membersihkan diri secara jasmani juga secara rohani. Sejarah Mappacci dulunya dilaksanakan pertama kali sang raja-raja Bone yang akan melangsungkan pesta pernikahan untuk membersihkan diri & melepas masa lajang mereka & sekarang sudah menjadi adat istiadat bagi rakyat di Wajo. Jika kita mencari dasar hukum dari Mappacci pada Al-Qur’an juga Hadist tidak ada terdapat didalamnya sehingga Mappacci ini sifatnya bukan wajib juga bukan sunnah. apabila bukan sesuatu yg wajib & sunnah jadi mubah akan tetapi tidak bersifat haram.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan ini, Tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori – teori yang menjadi landasan dalam penulisan, selain itu kajian pustaka juga melalui jurnal – jurnal penelitian nasional.

Hasil penulisan yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penulisan ini adalah penelitian tentang tradisi Mappacci, yaitu Mila Rusadi yang menulis skripsi dengan judul “Makna simbolik acara Mappacci pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (kajian semiotika Charles Sanders Pierce)” dalam penelitiannya menjelaskan tentang makna simbolik suatu tradisi dan bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam simbol – simbol mappacci pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mappacci mengandung makna simbolik sebagai kebersihan dan kesucian diri yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum memasuki bahtera rumah tangga. (M. Rusadi 2019)

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manre Lebbe atau yang dalam bahasa Indonesia diklaim Khatam Al-Quran merupakan suatu ritual yang dilakukan pada saat malam Tudang Penni. Dalam ritual ini, di depan calon pengantin diletakkan Sokko (panganan dari beras ketan) & telur. Kemudian calon pengantin melakukan prosesi Manre Lebbe. Dalam prosesi ini, calon pengantin mengikuti lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang dilantunkan sang guru mengaji calon pengantin semasa kecil. Hal yang sedikit berbeda dalam ritual ini yaitu pada saat mengaji, calon pengantin memakai batang Kayu Manis untuk menunjuk lafads Al-Quran yang dibaca oleh sang guru. Ritual Manre Lebbe ini, tidak terlalu umum bagi calon pengantin. Berbeda dengan ritual Mappacci.

Ritual Manre Lebbe ini hanya dilakukan bagi calon pengantin yang belum melaksanakan ritual ini sebelumnya. Lantaran ritual Manre Lebbe ini bisa saja dilakukan pada luar acara pernikahan. Bahkan di Wajo, ritual Manre Lebbe bisa dirayakan secara khusus. Dan pada waktu ritual Manre Lebbe telah selesai dilaksanakan, maka acara tudang penni dilanjutkan dengan ritual Mappacci.

Mappacci adalah suatu ritual adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan harinya. Kalau diartikan ke bahasa Indonesia Mappacci itu ialah membersihkan diri. Baik itu membersihkan diri secara jasmani juga secara rohani. Sejarah Mappacci dulunya dilaksanakan pertama kali oleh raja-raja Bone yang akan melangsungkan pesta pernikahan untuk membersihkan diri & melepas masa lajang mereka & sekarang sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat di Wajo. Jika kita mencari dasar aturan berdasarkan Mappacci pada Al-Qur'an juga Hadist tidak terdapat masih ada didalamnya sehingga Mappacci ini sifatnya bukan wajib juga bukan sunnah. apabila bukan sesuatu yang harus & sunnah jadi mubah tapi tidak sampai bersifat haram. Adapun perlengkapan-perengkapan yang disiapkan untuk ritual Mappacci memiliki makna tersendiri tetapi yang paling utama itu ketersediaan daun pacci yang akan dipakai nanti baik yang sudah dihaluskan juga yang masih dalam bentuk ranting-ranting kecil menjadi penghias. Perlengkapan lainnya misalnya:

1. Tai bani atau Lilin adalah simbol penerangan dan pengabdian; digunakan sewaktu gelap sebagai penerang dan sebagai simbol pengabdian terhadap keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.
2. Beras yang telah di sangrai yang memiliki makna berkembang dengan baik,
3. Bantal yang memiliki simbol kehormatan, Bantal adalah simbol sipakatau atau saling menghargai, itu tergambar dari fungsinya sebagai pengalas kepala saat tidur. Kepala merupakan bagian tubuh yang paling mulia dan dihargai. Begitu pula, sosok manusia baru dapat dikenal bilamana dilihat wajahnya, dan wajah adalah bagian dari kepala.
4. Sarung merupakan simbol mabbulo sipeppa atau persatuan, itu tergambar jalinan dan kumpulan lembaran benang yang disatukan kemudian diolah dan ditenun. Sarung sebagai simbol persatuan dan penutup aurat. Penggunaan empat lembar sarung yang disusun dalam suatu lingkaran mengandung makna kesiapan calon mempelai memasuki kehidupan berumah tangga dengan terlebih dahulu membersihkan 4 hal, yaitu mapaccing



- ati artinya bersih hati, mapaccing nawa-nawa artinya bersih pikiran, mapaccing pangkaukeng artinya bersih/baik tingkah laku, dan mapaccing ateka artinya bersih tekad.
5. Di atas sarung diletakkan pucuk daun pisang sebagai simbol kehidupan. Pisang adalah simbol serbaguna karena seluruh bagian dari pohon pisang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Pisang merupakan tanaman produktif karena sekali kita menanam pisang, akan tumbuh dan berkembang, patah tumbuh hilang berganti. Sama halnya dengan manusia hidup dan berkembang dari generasi ke generasi melalui perkawinan.
 6. Di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun angka sebanyak 7 atau 9 lembar sebagai simbol harapan. Angka adalah simbol cita-cita, dalam bahasa Bugis disebut ‘panasa’ yang mengandung makna mamminasa, yang memiliki arti tekad dan cita-cita atau harapan.
 7. Kelapa yang memiliki makna serba guna. Kelapa merupakan tumbuhan yang setiap anggota tumbuhan dapat dimanfaatkan.
 8. Daun pacci/pacar adalah simbol kebersihan atau kesucian karena daun pacci itu digunakan sebagai pemerah kuku atau penghias kuku, belo-belo kanuku. Sebagaimana yang tercantum dalam pantun Bugis tadi yang berbunyi “DUA MI UWALA SAPPO, BELO NA KANUKUE, UNGANNA PANASAE”. Terjemahan bebasnya: hanya dua kujadikan perisaiku yaitu pacci (kesucian) dan lempu’ (kejujuran). Peribahasa ini berlaku bukan hanya dalam hal pernikahan, tetapi hadir dalam setiap dimensi kehidupan masyarakat Bugis.

Dalam upacara Mappacci, tamu undangan yang biasanya melakukan pembersihan adalah anggota keluarga terdekat calon pengantin dan tokoh masyarakat yang terkenal di daerah tempat tinggal calon pengantin. Dan upacara Mappacci ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, atau yang lebih di kenal dengan istilah Malam Tudang Penni.

Cara Pelaksanaan

Orang-orang yang diminta untuk meletakkan pacci pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan pacci di atas tangannya.

Jumlah orang yang meletakkan pacci ke tangan calon mempelai adalah biasanya disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri. Untuk golongan bangsawan tertinggi jumlahnya 2 x 9 orang atau dalam istilah Bugis “duakkaséra”. Untuk golongan bangsawan menengah sebanyak 2 x 7 orang atau “duappitu”. Sedangkan untuk golongan di bawahnya bisa 1 x 9 atau 1 x 7 orang.

Cara memberi pacci kepada calon mempelai adalah sebagai berikut:

- a) Diambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan (telah dibentuk bulat supaya praktis), lalu diletakkan daun dan diusap ke tangan calon mempelai.

- b) Pertama ke telapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia.
- c) Kemudian kepada orang yang telah memberikan pacci diserahkan rokok sebagai penghormatan. Dahulu disugahi sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya. Tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang yang memakan sirih maka diganti dengan rokok.
- d) Sekali-kali indo' botting menghamburkan wenna kepada calon mempelai atau mereka yang meletakkan daunpacar tadi dapat pula menghamburkan wenna yang disertai dengan doa.
- e) Biasanya upacara mappacci didahului dengan pembacaan Barzanji sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabiullah Muhammad SAW atas nikmat Islam.
- f) Setelah semua selesai meletakkan pacci ke telapak tangan calon mempelai maka tamu-tamu disugahi dengan kue-kue tradisional yang diletakkan dalam bosara.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ritual Manre lebbe (khatam Al-Qur'an) dan Mappacci pada tradisi dalam pernikahan masyarakat suku Bugis wajo merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh calon pengantin masyarakat suku Bugis wajo pada saat malam Tudang Penni sedangkan Mappacci merupakan salah satu ritual adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan harinya. Dilakukan setelah manre lebbe kemudian dilanjutkan dengan mappacci Kalau diartikan ke bahasa Indonesia Mappacci itu artinya membersihkan diri. Baik itu membersihkan diri secara jasmani maupun secara rohani.

Ritual upacara mappacci diartikan sebagai bersih dan suci, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Inti dari upacara prosesi mappacci adalah pemberian daun pacci (daun pacar) oleh keluargayang telah ditetapkan. Satu persatu mereka dimintai mengambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki tapi tentunya pelaksanaannya terpisah.

Keluarga dan tamu yang diminta untuk meletakkan pacci adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan mempunyai kehidupanrumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan pacci di atas tangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Langen. (2016, February Senin). Tata Cara Pernikahan Adat Bugis. Retrieved November Jumat, 2022, from the bride dept: <https://thebridedept.com/tata-cara-pernikahan-adat-bugis/>



- S, D. P. (n.d.). Ritual Pernikahan. Retrieved November Jumat, 2022, from sites.google.com:
<https://sites.google.com/site/dennapratiwis/ritual-pernikahan>
- SM, S. D. (2021, 12 Jumat). TRADISI MAPPACCI DI SULAWESI SELATAN. Retrieved
11 Jumat, 2022, from Osfpreprints: <https://osf.io/exwgu/>
- Rusadi, Mila. "Makna simbolik acara Mappacci pernikahan adat Bugis wajo di kabupaten
Wajo." *Digilibadmin.unismuh*, Agustus 2019: 121.
- kebudayaan merupakan persoalan luas dan kompleks (SM, 2021)SM, S. T. D. R. (2021).
Tradisi Mappacci Disulawesi Selatan.